



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1383-1391

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1587

## Peran Orang Tua yang Bekerja dalam Membentuk Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Rika Wulan Sari<sup>1</sup>, dan Nur Fauziyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

**ABSTRAK.** Perkembangan sosial merupakan aspek penting dalam masa depan anak, karena menentukan bagaimana anak dapat berinteraksi dengan lingkungan. Kehadiran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendukung proses perkembangan tersebut, termasuk orang tua yang bekerja. Penelitian ini mengkaji peran orang tua yang bekerja dan bentuk keterlibatan mereka dalam membentuk perkembangan sosial anak, serta strategi yang dapat dilakukan agar perkembangan anak tetap optimal meskipun banyak kendala. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah orang tua/wali murid dari TK Tugu 01 Jumantono. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kualitatif. Peran orang tua yang bekerja tetap memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Kualitas interaksi dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak lebih menentukan perkembangan sosial anak dibandingkan dengan banyaknya waktu yang dihabiskan bersama. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih, terbuka, dan komunikatif akan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, percaya diri, dan mudah beradaptasi di lingkungan sosialnya.

**Kata Kunci :** Anak Usia Dini; Peran Orang Tua; Perkembangan Sosial

**ABSTRACT.** Social development is a crucial aspect of a child's future, as it determines how they interact with their environment. The presence of parent, especially working parents, is crucial to supporting this developmental process. This study examines the role of working parents and their involvement in shaping children's social development, as well as strategies that can be implemented to ensure optimal child development despite numerous obstacles. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The subjects were parents/ guardians of Tugu 01 Jumantono Kindergarten. Data collection techniques include in-depth interviews, participant observation, and qualitative conclusion drawing. The role of working parents continues to have a significant influence on the social development of early childhood. The quality of interaction and emotional closeness between parents and children are more important determinants of a child's social development than the amount of time spent together. Children who grow up in a loving, open, and communicative family environment will have better social skills, be more confident, and adapt easily to their social environment.

**Keyword :** Early Childhood; Role of Parents; Social Development

Copyright (c) 2025 Rika Wulan Sari dkk.

✉ Corresponding author : Rika Wulan Sari

Email Address : a520241039@student.ums.ac.id

Received 3 Juli 2025, Accepted 8 Desember 2025, Published 8 Desember 2025

## PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan perkembangan emosional anak merupakan dua hal yang berbeda tetapi erat hubungannya. Jika membahas perkembangan emosi anak berkaitan dengan perkembangan sosial anak begitu pula sebaliknya. Perilaku sosial erat hubungannya dengan perilaku emosional anak walaupun memiliki pola yang berbeda. Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh mutu kerjasama dari orangtua, guru, dan lingkungan [1]. Vygotsky dengan konsep ZPD (Zone Proximal Development) mengatakan bahwa anak belajar dan berkembang lewat interaksi dengan orang lain dan lingkungan dimana anak tersebut berada [2]. Perkembangan sosial dan perkembangan emosional terbentuk melalui sebuah fase perkembangan yang merupakan hasil kematangan organis tubuh dan proses belajar [3]. Perkembangan sosial yaitu kemampuan berperilaku yang sesuai dengan harapan sosial. Selain ZPD adapula teori sosio kultural yaitu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dimana anak tersebut tinggal [4]. Oleh karena itu lingkungan sekitar erat kaitannya dengan proses perkembangan sosial anak begitu pula dengan peran orang tua di dalam keluarga yang akan membentuk perkembangan sosial anak. Namun, dalam kenyataannya, banyak orang tua yang menghadapi tantangan besar dalam mengimbangi antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Orang tua yang bekerja, khususnya yang memiliki jadwal yang padat, seringkali dihadapkan pada keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak mereka, yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak.

Saat masa covid sampai sekarang sering kita jumpai anak usia dini yang menggunakan handphone secara berlebihan[5] hal itu disebabkan karena pada masa covid anak-anak belajar lewat handphone dan berlanjut sampai sekarang sehingga banyak orang tua yang membiarkan anaknya untuk bermain handphone. Apalagi sekarang banyak orang tua yang bekerja menitipkan anak mereka kepada kakek dan neneknya, sehingga oleh kakek dan neneknya agar tidak rewel anak tersebut diberi handphone, karena anak sibuk dengan handphone membuat anak kurang bersosialisasi dengan lingkungan sehingga perkembangan sosial anak dapat terhambat. Hal itu dapat memicu tergantinya peran pengasuhan anak yang seharusnya dilakukan oleh orang tua tetapi digantikan oleh handphone. Supaya peran orang tua tidak tergantikan oleh handphone orang tua harus mampu membagi waktu, kasih sayang, juga perhatian yang lebih di lingkungan keluarganya karena dalam lingkungan tersebut akan terjadi interaksi diantara orang tua dan anak. Kasih sayang dan perhatian merupakan hal yang menjadi dasar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak [6].

Kasih sayang orang tua sangat diperlukan dalam periode tumbuh kembang anak. Masa penting dalam proses perkembangan anak adalah masa lima tahun pertama. Periode ini adalah masa emas individu atau disebut dengan the golden periode. Periode ini anak lebih terbuka dalam belajar dan menyerap informasi, anak berada dalam kesempatan untuk melatih seluruh aspek perkembangannya di masa golden periode [7]. Anak usia dini yaitu anak di usia antara 3-6 tahun. Pada usia ini anak akan mengalami tahap-tahap tumbuh kembang, baik fisik maupun mental. Hurlock, kemampuan anak

untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini adalah berupa keterangsangan umum [8].

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan memberi upaya untuk membimbing, menstimulasi, melatih dan memberi kegiatan yang akan membuat anak berkembang dengan kemampuan dan keterampilannya. Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh [1]. Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial yang meliputi perilaku anak dalam lingkungannya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no 137 Tahun 2014 pasal 7 ayat 5 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini diterangkan bahwa tumbuh kembang anak usia dini yang optimal membutuhkan kerjasama antara orang tua serta akses layanan PAUD. Maka keberhasilan anak bergantung pada keterlibatan orang tua. Keterlibatan keluarga di dalam pendidikan nasional di Indonesia merupakan unsur penting demi tercapainya tujuan Pendidikan Nasional [9].

Terdapat beberapa jurnal yang relevan dengan kajian penulis yaitu menurut [1] menyatakan lingkungan dalam keluarga menjadi pengaruh bagi perkembangan sosial emosional anak, maka orang tua perlu memberikan dorongan yang tepat agar perkembangan sosial emosional anak tercapai dengan optimal. Lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak yang akan diteliti oleh penulis. Diperkuat oleh [10] yaitu strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yang timbul antara lain : parenting tentang cara mengasuh yang tepat bagi anak usia dini, diadakannya forum diskusi tentang permasalahan pengasuhan, juga evaluasi tentang pola pengasuhan yang selama ini telah dilakukan. Dalam penelitian penulis juga menemui berbagai kendala yang terjadi.

Sependapat dengan itu menurut [11] orang tua perlu memahami psikologis anak yang berfokus pada perilaku dan cara berfikir anak, mulai dari dalam kandungan, hingga beranjak dewasa yang tidak hanya membahas pertumbuhan anak secara fisik, tapi juga perkembangan mental, emosional, dan sosial anak. Kasih sayang yang orang tua berikan atau kedekatan batin antara anak dengan orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Diperkuat oleh [12] pola asuh otoriter sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Pola asuh otoriter mengakibatkan anak menjadi penakut, tidak percaya diri dan malu serta takut untuk berpendapat. Penulis menekankan kemandirian anak sehingga anak dapat berkembang secara sosial.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut [13] macam peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosi anak, diantaranya yaitu orang tua sebagai role model, orang tua sebagai pembimbing, teman dan pengasuh dalam proses perkembangan sosial emosi anak. Kelima artikel tersebut sejalan dengan penelitian penulis, namun dalam artikel ini penulis lebih fokus kepada perkembangan sosial anak usia dini di lingkungan TK TUGU 01 Jumantono, sehingga hasilnya tentu akan berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan April-Juni 2025 di lingkungan TK TUGU 01 banyak orang tua yang menitipkan anak mereka kepada kakek dan neneknya ketika mereka bekerja, sehingga kedekatan batin antara orang tua dengan anak kurang terjalin, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran orang tua

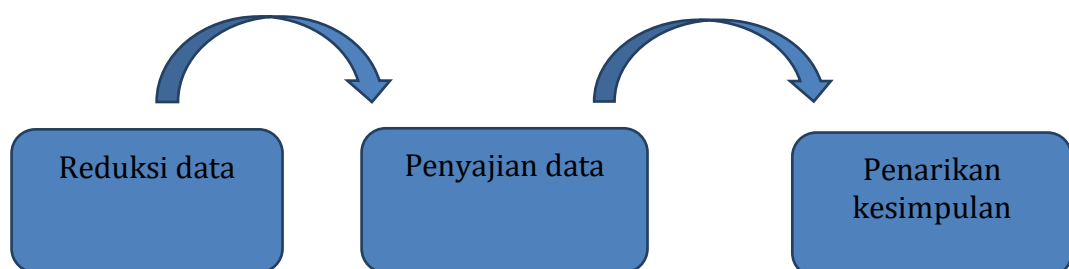
yang bekerja dan bentuk keterlibatannya dalam membentuk perkembangan sosial anak usia dini, beserta strategi yang dapat dilakukan agar perkembangan anak tetap optimal meskipun dengan berbagai keterbatasan dan kendala yang ada.

## METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pengalaman responden dalam membentuk perkembangan sosial anak dengan kendala pekerjaan. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis, semakin dalam analisis maka semakin bermutu hasil penelitian tersebut [14]. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak di rumah maupun sekolah. Observasi dilakukan terhadap perilaku sosial anak di sekolah maupun dirumah. Dokumentasi berupa foto kegiatan anak, foto bentuk keterlibatan orang tua, foto wawancara dengan orang tua.

Adapun objek dari penelitian ini adalah orang tua /wali murid di TK TUGU 01 Desa Tugu Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar sejumlah 20 orang yang meliputi orang tua yang bekerja dan memiliki anak usia dini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu, orang tua yang memiliki anak usia dini yang bersekolah di TK TUGU 01 Jumantono, orang tua yang bekerja (baik ibu maupun ayah), bersedia menjadi responden dan memberikan informasi secara terbuka. Data yang diperoleh penulis dituangkan dalam bentuk narasi.

Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah data yang relevan dan penting sesuai fokus penelitian. Penyajian data untuk Menyusun data dalam bentuk narasi agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menyimpulkan temuan berdasarkan data yang telah terkumpul.



Gambar 1. Analisis Data Kualitatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari wawancara yang sudah dilakukan terhadap wali murid TK TUGU 01 Jumantono peneliti mendapatkan hasil peran orang tua yaitu sebagai pemberi kasih sayang, sebagai pembimbing anak, sebagai role model bagi anak, sebagai penjamin

pendidikan anak. Kasih sayang orang tua merupakan dasar pokok tumbuh kembang anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun mental. Kasih sayang yang diberikan orang tua dapat berupa perhatian, pelukan, pujian, dukungan saat anak mengalami kesulitan, serta kehadiran yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui kasih sayang yang tulus, anak merasa dihargai, aman, dan dicintai, yang menjadi dasar penting bagi perkembangan kepribadian dan rasa percaya dirinya. Sebaliknya jika kasih sayang itu diwujudkan dalam hal yang kurang positif misalnya, overprotektif (terlalu melindungi), memanjakan berlebihan, kasih sayang bersyarat sering membuat anak kurang percaya diri dan tidak dapat bertanggung jawab. Tentu hal itu akan mempengaruhi perkembangan sosial anak dengan lingkungannya. Kasih sayang yang sehat harus seimbang antara cinta, perhatian, dan disiplin. Kasih sayang yang terlalu kurang maupun terlalu berlebihan dapat menghambat perkembangan anak secara emosional dan sosial.

Sebagai pembimbing anak, orang tua memberi pemahaman dasar mengenai pentingnya ibadah sejak usia dini, bentuk bimbingan dilakukan melalui pengajaran langsung, pengarahan verbal, serta pendampingan saat sholat. Menjadwalkan waktu ibadah bersama dan menciptakan suasana rumah yang mendukung pembiasaan ibadah dapat berdampak positif terhadap perkembangan sosial anak. Orang tua secara konsisten mengajarkan sopan santun dalam kehidupan sehari – hari, seperti mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih. Bimbingan yang diberikan dapat melalui komunikasi langsung maupun pembiasaan yang diterapkan di rumah. Penting juga bagi orang tua untuk mengajarkan cara bersosialisasi kepada anak, orang tua memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya berinteraksi dengan orang lain. Selaras dengan itu, [15] menyatakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Orang tua dapat mengajarkan bagaimana cara menyapa teman, berbicara dengan sopan, menunggu giliran, dan berbagi dalam bermain. Bimbingan yang diberikan melalui percakapan, nasihat, serta pengawasan langsung saat anak berada di lingkungan sosial. Mengikutsertakan anak dalam kegiatan kelompok, seperti pengajian anak, bermain bersama teman sebaya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah juga sangat penting untuk membangun hubungan yang positif, memahami norma sosial, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam berinteraksi. Peran ini sangat penting dalam membentuk keterampilan sosial anak yang akan menjadi dasar dalam kehidupan sosialnya di masa depan.

Sebagai role model bagi anak, anak usia dini sangat mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua. Oleh karena itu, orang tua secara tidak langsung menjadi teladan dalam bersikap dan berinteraksi. Orang tua yang menunjukkan sikap sopan, bertanggung jawab, disiplin dan peduli terhadap orang lain akan mendorong anak untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi role model yang baik, orang tua turut menciptakan fondasi sosial yang kuat dalam diri anak.

Sebagai penjamin pendidikan anak, Kewajiban orang tua yaitu memberi pendidikan kepada anak yang dimulai sejak dini. Perkembangan anak usia dini sangat terkait dengan lingkungan dan keluarganya [16]. Orang tua harus memastikan anak

mendapat akses Pendidikan yang memadai dengan memilih lembaga pendidikan yang sesuai. Orang tua juga harus memantau perkembangan belajar anak, serta menyediakan fasilitas pendukung seperti buku, alat belajar, dan lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar. Orang tua juga terlibat dalam proses pendidikan moral dan social anak di rumah. Orang tua harus memberikan arahan tentang etika pergaulan, disiplin, serta nilai-nilai kehidupan yang menunjang tumbuh kembang sosial anak. Peran ini sangat penting karena pendidikan yang diterima anak, baik di rumah maupun di sekolah, saling melengkapi dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak. Meskipun orang tua bekerja peran mereka sebagai penjamin pendidikan tetap berpengaruh besar dalam membentuk anak yang cerdas, mandiri, dan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar.

Adapun bentuk keterlibatan orang tua menurut hasil wawancara antara lain menyiapkan makan anak, mengantar anak ke sekolah, menghadiri acara di sekolah, menemani bermain, membimbing anak belajar, serta membacakan dongeng sebelum tidur. Bentuk keterlibatan orang tua menurut [16] meliputi pendidikan karakter, pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan ilmu agama, bersikap adil terhadap anak, serta memberikan perhatian kepada anak. Sedangkan menurut [17] bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini seperti mengontrol waktu belajar anak, terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah, menerima laporan belajar anak. Sebagai orang tua perlu belajar dan memahami dalam memberikan stimulasi sesuai dengan kebutuhan [18] Keterlibatan orang tua dalam kehidupan sosial anak meliputi dukungan sosial dan model perilaku yang diberikan oleh orang tua dalam membentuk pola hubungan dan interaksi sosial anak [19]. Meskipun dalam kenyataannya menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua yang bekerja, resiko pengasuhan oleh orang lain, kelelahan saat bekerja/ stress yang berdampak pada suasana rumah.

Dalam menghadapi kendala tersebut orang tua perlu mempunyai strategi, strategi yaitu seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan [20]. Strategi yang baik adalah strategi yang mempertimbangkan situasi, sumber belajar, dan kebutuhan peserta didik. Strategi tidak bisa mengabaikan pentingnya rasa aman bagi seorang anak, karena rasa aman dan nyaman inilah yang akan membuat anak lebih mudah untuk menerima nilai-nilai positif yang ditanamkan oleh orang tua ataupun pendidik [21]. Strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan untuk mengatasi keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua yang bekerja misalnya, luangkan waktu 15-30 menit Bersama anak tanpa handphone dan televisi, supaya anak dapat bercerita tentang apapun. Gunakan rutinitas harian untuk membangun koneksi emosional dengan anak seperti, sarapan, perjalanan ke sekolah, waktu sebelum tidur. Membuat rencana rutin Bersama keluarga misalnya, dihari libur atau hari minggu untuk keluar piknik bersama. Untuk mengatasi resiko pengasuhan oleh orang lain, misalnya pilihlah pengasuh yang benar – benar dapat dipercaya, melibatkan pihak keluarga dalam pengasuhan, melakukan evaluasi atau bertanya kepada pengasuh apa saja yang dilakukan anka hari ini, atau adakah peristiwa penting yang orang tua perlu tahu. Untuk mengatasi kelelahan saat bekerja yang mempengaruhi suasana rumah, dengan mengatur batasan kerja yang jelas

atau hindari membawa beban kerja ke rumah. Berikut adalah dokumentasi dari penelitian yang dilakukan di TK TUGU 01 Jumantono.



**Gambar 2. Wawancara dan Mengantar anak ke sekolah**

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung secara emosional, seperti keluarga yang terbuka dalam berkomunikasi dan lingkungan tempat tinggal yang ramah anak, menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik. Mereka cenderung lebih mudah berinteraksi, memiliki rasa percaya diri, juga mampu bekerja sama dalam kelompok. Sebaliknya, anak-anak yang hidup di lingkungan yang kurang interaksi sosial atau dalam keluarga yang kurang harmonis menunjukkan perkembangan sosial yang lebih lambat, seperti kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan kecenderungan menarik diri/sulit bersosialisasi. Kualitas interaksi dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak lebih menentukan perkembangan sosial anak dibandingkan dengan banyaknya waktu yang dihabiskan bersama.

## **KESIMPULAN**

Peran orang tua antara lain sebagai pemberi kasih sayang, sebagai pembimbing anak, sebagai role model (teladan), sebagai penjamin Pendidikan. Bentuk keterlibatan orang tua seperti menyiapkan kebutuhan anak, mengantar ke sekolah, menemani belajar dan bermain, serta menghadiri acara di sekolah harus tetpa dilakukan meskipun ada kendala keterbatasan waktu, kelelahan, dan pengasuhan orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yang bekerja tetap memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Kualitas interaksi dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak lebih menentukan perkembangan sosial anak dibandingkan dengan banyaknya waktu yang dihabiskan bersama. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih, terbuka, dan komunikatif akan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, percaya diri, dan mudah beradaptasi di lingkungan sosialnya.

## PENGHARGAAN

Penulis memberi ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen pembimbing saya, rekan guru TK TUGU 01 Jumantono, wali murid TK TUGU 01, keluarga saya, dan teman-teman saya yang sudah berkontribusi dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] F. Muzzamil, "Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," *MURANGKALIH J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 02, pp. 1–20, Dec. 2021, doi: 10.35706/murangkalih.v2i02.5811.
- [2] M. Z. F. A. Amahorseya and S. Mardiyah, "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya," *J. Buah Hati*, vol. 10, no. 1, pp. 16–28, Mar. 2023, doi: 10.46244/buahhati.v10i1.2024.
- [3] N. Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Dini," *Wawasan J. Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, vol. 3, no. 1, pp. 31–47, Jun. 2022, doi: 10.53800/wawasan.v3i1.131.
- [4] E. Erdiyanti and S. Syukri, "Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Non PG-PAUD Melalui Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Di Kecamatan Konda," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 68–79, Jun. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.34.
- [5] S. Munawaroh, A. Shofiyuddin Ichsan, and L. Lina, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian pada Anak Maniak Handphone (Studi Kasus di Bantul Yogyakarta)," *JEMARI J. Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 2, pp. 79–93, 2024, [Online]. Available: <https://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/3488>
- [6] D. R. Rahayu, Y. Yulianti, A. E. Fadillah, E. Lestari, F. Faradila, and D. Fitriana, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak," *Dharmas Educ. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 887–892, Dec. 2023, doi: 10.56667/dejournal.v4i2.1189.
- [7] I. Indanah and Y. Yulisetyaningrum, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah," *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 10, no. 1, p. 221, Jan. 2019, doi: 10.26751/jikk.v10i1.645.
- [8] M. Shaleh, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [9] M. Arifin Sitorus, "Pendekatan Peran Orang Tua Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *Demagogi J. Soc. Sci. Econ. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 12–21, Feb. 2024, doi: 10.61166/demagogi.v2i1.10.
- [10] K. Lesmi, "Peran Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *JP3M J. Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 296–304, Apr. 2022, doi: 10.37577/jp3m.v4i1.404.
- [11] Y. Arsini, M. Zahra, and R. Rambe, "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *MUDABBIR J. Reserch Educ. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 36–49, Aug. 2023, doi: 10.56832/mudabbir.v3i2.369.
- [12] M. Karimah, M. Musayyadah, and D. Pusparini, "Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," *Smart Kids J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 29–37, Jun. 2024, doi: 10.30631/smartkids.v6i1.210.

- [13] D. Retno, "17 Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *DosenPsikologi.com*, 2018. <https://dosenpsikologi.com/peran-orang-tua-dalam-perkembangan-sosial-emosional-anak-usia-dini>
- [14] R. Safarudin, Z. Zulfamanna, M. Kustati, and N. Sepriyanti, "Penelitian kualitatif," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 9680–9694, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- [15] M. A. Khadijah and N. Z. Jf, *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cipQEAAAQBAJ>
- [16] N. Tokolang, H. Anwar, and F. Rizki Susanti Kalaka, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Educ. (DIRECTORY Elem. Educ. JOURNAL)*, vol. 3, no. 1, pp. 36–60, Jul. 2022, doi: 10.58176/edu.v3i1.621.
- [17] B. Latifa, D. Suryana, F. Mayar, and N. Mahyuddin, "Development of Culture-Based Learning Through Children's Kerinci Folk Stories in Kindergarten," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, pp. 7809–7818, Dec. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5582.
- [18] B. Santoso, I. Sulistiyowati, and Y. Mustofa, "Hubungan Peranan Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Mulut Terhadap Angka Kebersihan Gigi Anak Tk Bhakti Nurush Shofia Mutih Kulon Wilayah Puskesmas Wedung 2 Kabupaten Demak," *J. Kesehat. Gigi*, vol. 7, no. 1, pp. 58–67, Jun. 2020, doi: 10.31983/jkg.v7i1.6529.
- [19] A. Putra, "Dampak Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak," *Circ. Arch.*, vol. 1, no. 4, pp. 1–14, 2024, [Online]. Available: <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/64>
- [20] D. Darsinah, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2025. [Online]. Available: <https://kubuku.id/detail/model-pembelajaran-anak-usia-dini/102316>
- [21] I. Asti, "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 51–64, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1422>